

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan kerap diartikan secara longgar dan dapat mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama* dari sudut pandang masyarakat, dan *kedua* dari segi pandang individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sedangkan dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terdalam.¹ Pandangan lainnya adalah pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat dan dari segi individu sekaligus. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai sekumpulan pewaris kebudayaan dan pengembang potensi-potensi. Pada pengembangannya pendidikan dipahami orang tidak hanya dari tiga sudut pandang di atas, bahkan melahirkan teori-teori baru yang tentu saja sangat positif bagi kegiatan pengkajian. Namun, tidak hanya sampai di situ, perkembangan ini pula telah melahirkan berbagai keracunan dari pengertian pendidikan itu sendiri.²

Masyarakat terdidik dapat dipahami sebagai sekumpulan manusia yang telah mendapatkan pendidikan. Dalam arti khusus, Langeveld dikutip M. Hadi Purnomo mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Ketika telah mencapai kedewasaannya, maka tiba gilirannya untuk

¹ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2020), 13.

² Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis*, 14.

memberikan bimbingan kepada anak yang belum dewasa. Maka pendidikan akan terus berjalan dalam sejarah kehidupan manusia. Karena manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* sekaligus. *Animal educandum* dan *animal educandus*, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Sebagai *animal educandum* dan *animal educandus*, maka pendidikan tidak bisa lain kecuali dipahami sebagai ikhtiar pembudayaan, dan ikhtiar ini pula yang melatari sejarah kemanusiaan sebagai sejarah perkembangan peradaban.

Henderson dikutip M. Hadi Purnomo mengemukakan bahwa arti yang lebih luas mengenai pendidikan yaitu suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.³ Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴ Pendidikan dari segi bahasa, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam

³ Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis*, 16.

⁴ Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudera, 2016), 10.

bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*’allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”.⁵ Pendidikan juga diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶

Pendidikan merupakan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Dalam bahasa lain, pendidikan menurut pandangan ahli merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus-menerus terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang meliputi aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.⁷ Dalam definisi yang lain, pendidikan yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dengan demikian pendidikan itu jelas adanya usaha atau kesengajaan yang bersifat memberikan bantuan dan pertolongan kepada seseorang dalam perkembangannya ke arah dewasa jasmani dan rohani.

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat orang berbudaya. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sejalan dengan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara yang sering dikenal sebagai bapak Pendidikan Nasional dikutip oleh Amos Neolaka &

⁵ Tuti Awaliyah and Nurzaman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 25.

⁶ Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, 16–17.

⁷ Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5.

Grace Amialia A. Neolaka, mengatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan bathin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat. Sedangkan menurut Jumbuh dan Moh Suryo dikutip oleh Imam Mohtar mengemukakan bahwa pendidikan yaitu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Senada dengan pendapat Lukman, dkk dikutip oleh Imam Mohtar, menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk membantu proses perkembangannya sehingga menjadi individu yang mampu berdiri sendiri dalam lingkungannya.

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pengertian Pendidikan adalah usaha sadar secara terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁹

Perlu digaris bawahi, bahwa agama menjadi salah satu akar tunggang pendidikan nasional. Untuk

⁸ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 13.

⁹ UU RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 2," 2003.

menjamin terwujudnya pendidikan nasional sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa, maka Negara Indonesia mengembangkan suatu sistem pendidikan nasional yang terpadu. Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang turut membentuk dan memperkokoh perjalanan pendidikan nasional.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam adalah subsistem dari pendidikan nasional di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan pemikiran dan aksi pendidikan Islam harus memperkokoh pendidikan nasional, sekaligus mampu memperkuat ciri khas pendidikan Islam.

Adapun pendidikan Islam dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim*, dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *'allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an, sekalipun dalam konotasi kata *tarbiyah* lebih karena mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*). Sedangkan dalam studi kependidikan, sebutan "Pendidikan Islam" pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk "manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral". Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan juga menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari keluarga sebagai sekolah pertama (*madrasah al-ulya*) masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan, serta negara (pemerintah).

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Muhammad

¹⁰ Irja Putra Pratama and Zuhijra, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 2.

Fadhil al-Jamali dikutip oleh Afifuddin Harisah mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan. Sedangkan dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi al Qur'an al Karim*, Muhammad Javed al Sahlani mengartikan bahwa pendidikan Islam yaitu proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.¹¹ Berdasarkan pengertian diatas maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses *trans-internalisasi* pengetahuan dan nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun menurut Yusuf Qardhawi dikutip oleh Hadi Purnomo, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Dan Endang Syaifuddin Anshari juga memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan

¹¹ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 31.

yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

b. Komponen-Komponen Pendidikan

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian

¹² Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, 18.

yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³

Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menunjukan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ghozali dikutip oleh Hadi Purnomo melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hujair AH. Sanaky dikutip oleh Hadi Purnomo menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil Alamin*". Begitu juga Munzir Hitami dikutip oleh Hadi Purnomo berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.¹⁴

Berdasarkan Al-Qur'an, tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa

¹³ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 31, <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>.

¹⁴ Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, 21.

sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Al-Qur'an memberi kritik yang keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Maka tanggung jawab pendidik adalah untuk memberi arahan dan pengajaran yang baik dan benar.

Begitu pula tujuan pendidikan Islam berisi rumusan-rumusan dasar atau nilai-nilai dasar yang bersifat fundamental. Nilai-nilai fundamental tersebut diambil dari nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan Agama. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah untuk menyelamatkan manusia mulai dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri

Tujuan pendidikan merupakan suatu kondisi yang menjadi target penyampaian pengetahuan. Tujuan ini merupakan acuan dan panduan untuk seluruh kegiatan yang terdapat dalam sistem pendidikan. Jadi, tujuan pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki¹⁵:

- a) Kepribadian Islam
- b) Menguasai Tsaqafah Islamiyah dengan handal
- c) Menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi/PITEK)
- d) Memiliki skills/ketrampilan yang tepat dan berdaya guna.

2) Materi (Kurikulum) Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu

¹⁵ Mohammad Emnis Anwar, "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 1 (2014): 91–92.

sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau Negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau Negara tersebut.¹⁶

Dengan demikian kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Setiap penduduk harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya, berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial, keagamaan dan sebagainya.

3) Metode Pendidikan

Secara etimologi, metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminology, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a) Hasan langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan Pendidikan.
- b) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c) Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah

¹⁶ Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018): 9.

¹⁷ Baba, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam,..." 10.

seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Menurut M. Arifin dikutip oleh Mastang Ambo Baba, penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam.

Berdasarkan sejarah lampau terutama pendidikan yang dimulai pada Abad pertengahan menurut Fazlur Rahman dilaksanakan secara mekanik yaitu metode pendidikan yang secara rutin, mengulang-ulang tanpa memperhatikan unsur-unsur pemahaman, terutama kreativitas, sehingga pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Sedangkan metode pendidikan menurut Imam al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan aqidah. Hal ini merupakan pantulan dan sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah.¹⁸

4) Media Pendidikan

Media dalam kegiatan proses belajar memang berfungsi instrumental, dengan kata lain

¹⁸ Didi Supardi, Abdul Ghofar, and Mahbub Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 2 (2017): 3.

media berarti hanya sekedar “alat” saja, bukan tujuan. Alat untuk membantu proses belajar, alat untuk mempermudah pemahaman masalah yang sedang dibahas, alat untuk mempermudah mengungkapkan hal-hal yang rumit. Jadi sebagai alat, media bisa digunakan untuk berbagai tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan. Karena setiap media memiliki ciri (karakteristik), memiliki kekhasannya masing-masing, sehingga hanya tetap digunakan untuk tujuan-tujuan yang khas dan sesuai pula.

Dalam perspektif dan metodologi pendidikan kritis, media juga adalah “bahasa” nya para fasilitator. Media digunakan oleh para fasilitator bukan semata-mata karena efektif membantu proses pemahaman, tetapi karena penggunaan media itu sendiri merupakan suatu keharusan jika ingin taat-asas pada filosofi pendidikan kritis yang menekankan mutlak nya para partisipan belajar dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri.

Dengan demikian, semakin jelas pula bahwa penggunaan media oleh seorang fasilitator dalam proses pendidikan kritis didasari pada suatu landasan filosofi dan teori perubahan sosial yang sangat mendasar. Dengan kata lain, media sebagai bahasa dan sandi di tangan seorang fasilitator pendidikan kritis, adalah pemicu awal dari keseluruhan proses perubahan sosial yang sesungguhnya.

5) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan soal lainnya. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan

dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam, Al-Wahab dikutip oleh Mastang Ambo Baba¹⁹, menyatakan bahwa evaluasi atau *tagwim* itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.

6) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim. Sedangkan lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Quran dan al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak ditik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Rumah al-Arqam ibn Abi al-

¹⁹ Baba, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia," 12-13.

Arqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama.²⁰

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Di bawah ini perbincangan umum tentang pengertian dan perbedaan akhlak dengan istilah-istilah berkaitan seperti moral, etika, susila dan budi pekerti.

1) Akhlak

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (etimologi, kebahasaan, *lughat*) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Kata akhlak kalau kita terjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliq- ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²¹

Dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, "*akhlaq*," yaitu kata jamak untuk perkataan "*khuluq*," yang bermaksud "budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat." Sedangkan dari segi istilah pada lazimnya, akhlak ditakrifkan sebagai tenaga dalam yang mewujudkan perbuatan yang boleh dilihat. Menurut *Kamus Dewan*, akhlak merupakan kata jamak bagi *khuluq* bermaksud "budi pekerti, kelakuan, tabiat." Abdullah Yusof pula memberi sinonim perkataan akhlak sebagai "adab; kelakuan; tabiat; watak; budi pekerti; tata tertib;

²⁰ Baba, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia," 13–14.

²¹ Awaliyah and Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," 26.

moral; perangai; budi bahasa; tingkah laku; perbuatan; sikap; usul; sifat; pekerti; takah.” Akhlak adalah satu contoh tingkah laku, sifat atau perbuatan yang boleh dikeluarkan dengan mudah tanpa memerlukan kepada pemikiran dan riwayat. Jelaslah bahwa tingkah laku atau sifat yang mematuhi syarak dan logik akal automatik akan dikategorikan sebagai berakhlak mulia. Sebaliknya jika tingkah laku itu bersifat jahat akan dikategorikan sebagai berakhlak buruk.²²

2) Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin, *moralis* bermaksud “*mores* atau adat.” Untuk lebih lanjut dalam bahasa Melayu, kata “*mores*” bermaksud “tata laku”, adat, kebiasaan dan sebagainya yang sudah mendasari nilai-nilai kehidupan sesuatu kumpulan atau masyarakat.” Perkataan moral di sini bermaksud “ajaran atau pegangan tentang buruk baik sesuatu perbuatan (kelakuan dan lain-lain), sikap atau cara berkelakuan yang berasaskan atau yang diukur dari segi baik buruk sesuatu akhlak.” Ia juga “berkaitan dengan apa yang betul atau adil.” Perkataan moral juga bermaksud “semangat untuk menghadapi ejekan (olokan) demi mempertahankan kebenaran.”²³

3) Etika

Perkataan etika pula menurut Kamus Dewan bermaksud “ilmu berkenaan prinsip-prinsip akhlak atau moral.” Ia juga bermaksud “prinsip moral (atau akhlak) atau nilai-nilai akhlak yang menjadi pegangan seseorang individu atau sesuatu kumpulan (persatuan, pekerjaan dan lain-lain).

²² Nur Najwa Hanani Abdul Rahman et al., “Hubungan Emosi Dan Akhlak Dalam Kekeluargaan Saudara Baru Selepas Memeluk Islam,” *UMRAN – International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3 (2020): 60.

²³ Shaik Abdullah Hassan Mydin, Abdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbas Abdul Razak, “Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam,” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (April 30, 2020): 40, <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374>.

Menurut Encyclopedia Britannica, perkataan moral bermaksud bahwa etika (berasal dari perkataan Yunani Ethos; tingkah laku) adalah suatu kajian yang sistematik mengenai dasar dari konsep-konsep nilai, iaitu baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya; juga merupakan prinsip-prinsip umum yang wajar kita gunakan dalam menilai apa saja; juga disebut Falsafah Moral (berasal dari Latin Mores, adat kebiasaan).²⁴

4) Susila

Perkataan susila atau kesusilaan berasal dari bahasa Sanskrit. Menurut Kamus Dewan, perkataan susila bermaksud “baik budi bahasanya, beradab, sopan, tertib.” Sedangkan dalam Ensiklopedia Indonesia, memberi pengertian susila sebagai istilah yang menyatakan, bahwa kelakuan atau perbuatan seseorang adalah baik dan sopan; serta menurut norma-norma yang dianggap baik.

5) Budi Pekerti

Menurut Kamus Dewan, perkataan budi bermaksud “akal, kebijaksanaan.” Budi juga bermaksud “sifat baik, perbuatan baik.” Selain itu, budi juga bermaksud “bicara, daya upaya.” Manakala budi pekerti merujuk kepada “perangai, akhlak, tingkah laku, kelakuan, watak.”

Berdasarkan kepada pengertian di atas dan dalam menerangkan perbezaan diantara akhlak dengan etika, moral dan lain-lain, Harun Din dikutip oleh Hassan Mydin berpendapat bahwa terdapat empat perbezaan yang nyata:

- 1) Akhlak Islamiah bersumber kepada wahyu atau syara'. Sedangkan etika dan lain sebagainya bersumber selain wahyu, yaitu sistem pemikiran manusia seperti falsafah dan sebagainya.

²⁴ Mydin, Shukri, and Abdul Razak, “Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam,” 41.

- 2) Sistem akhlak menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan etika dan sebagainya hanya untuk kebahagiaan dunia saja.
- 3) Prinsip-prinsip akhlak bersifat universal, dan tidak terikat pada batas-batas daerah dan undang-undang ciptaan manusia.
- 4) Sistem akhlak mampu menundukkan jiwa manusia untuk mengikutinya. Sedangkan etika dan yang lainnya adalah ciptaan manusia yang diselaraskan dengan keinginan dan pemahaman manusia tentang hidup

Pendapat para pakar mengenai akhlak, termasuk menurut Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terdahulu dan terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah “sesuatu keadaan jiwa (*hal al-nafs*). Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.” Sedangkan menurut Ibn Sina, mengemukakan bahwa pengertian akhlak adalah sebagai berikut: “Akhlak adalah getaran yang terjadi dalam jiwa yang berperasaan, akhlak adalah suatu pembawaan yang lahir dari dalam jiwa yang gampang menampakkan sesuatu gerakan.”

Menurut al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak ialah “suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan cara mudah dan senang, tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *shar'* maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.”²⁵

Berdasarkan pendapat Ibn Miskawaih, Ibn Sina dan al-Ghazali mengenai akhlak, maka dapat disebut bahwa akhlak manusia itu bersumber atau lahir dari jiwa atau hati manusia. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan akhlak seseorang adalah

²⁵ Mydin, Shukri, and Abdul Razak, “Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam,” 43.

manifestasi atau pencerminan tentang kedudukan jiwa seseorang. Apabila jiwa seseorang itu bersih dari noda dan maksiat, maka lahirlah akhlak yang mulia. Sebaliknya, lahir akhlak yang buruk lagi bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya apabila jiwa seseorang itu lalai dari kehendak agama Islam.

Akhlah menurut Anis Matta yang dikutip oleh Nur Hasan adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.

Secara substansial, definisi-definisi akhlak tersebut terlihat saling melengkapi, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu:²⁶ *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya; *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran; *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar; *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau karena bersandiwara; dan *Kelima*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang harus dikerjakan dengan rasa ikhlas (*lillahi ta'ala*) semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dilihat orang atau karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain.

Akhlah adalah suatu yang utama dalam ajaran agama Islam. Hanya manusialah²⁷ yang dituntut untuk berakhlak mulia bila dibandingkan dengan ciptaan Allah (SWT) yang lain. Hal ini dituntut dari manusia karena di samping ia berpanca indera, ia juga diberi

²⁶ Nur Hasan, "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak," *Spiritualita* 3, no. 1 (2019): 112, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>.

²⁷ Mydin, Shukri, and Abdul Razak, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," 48.

akal untuk memilih, menilai dan membandingkan di antara perbuatan yang baik, buruk atau salah dan benar dalam kehidupannya.

Akhlak juga termasuk cerminan dari iman seseorang, ketika iman seseorang baik maka yang keluar adalah akhlak yang baik pula. Wanita shalihah²⁸ tidak mau kekayaan termahalnya berupa iman akan rontok. Dia juga memperhatikan kualitas kata-katanya. Ia sangat menjaga setiap tutur katanya agar bernilai bagaikan untaian intan yang penuh makna dan bermutu tinggi. Pada prinsipnya, wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Ia selalu menjaga kecantikannya agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan suatu saat bisa menjadi anugrah yang bernilai. Akan tetapi, jika tidak hati-hati, kecantikan bisa menjadi sumber masalah yang akan menyulitkan dirinya sendiri.

Allah SWT telah memberikan aturan-aturan dengan rinci, sesuai dengan problem makhluk-Nya dalam situasi dan kondisi apapun. Aturan-aturan Islam senantiasa memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah manusia, sebab Islam lahir dari Dzat yang menciptakan manusia. Dia Maha Tahu atas hakikat makhluk yang diciptakannya. Islam memandang bahwa kebahagiaan dan kemuliaan seseorang tidak diukur dari materi, namun juga termasuk adanya seorang isteri.

Manusia bukan mulia hanya karena pembentukan fisikalnya saja, akan tetapi yang lebih utama adalah karena ketakwaan dan akhlaknya. Sehubungan dengan ini, Hamka dalam Shaik Abdullah Hassan Mydin, dkk memetik pepatah Arab yang berbunyi: “Hadapilah jiwamu dan sempurnakan keutamaannya- keutamaannya, karena engkau disebut

²⁸ Nurul Indana, “Tela’ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah,” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018): 23, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1085>.

seorang insan, bukan lantaran tubuhmu, tetapi lantaran jiwamu.” Peranan akhlak dalam kehidupan manusia adalah suatu yang penting sekali. Tanpa akhlak, manusia akan hilang kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, dan hidupnya jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam.²⁹

Secara umum para ulama Islam mengklasifikasikan tingkah laku manusia kepada dua kelompok, yaitu: akhlak mahmudah dan akhlak madhmumah. Akhlak mahmudah adalah segala perilaku mulia yang terdapat dalam kehidupan Rasulullah (SAW) selaku manusia yang mulia diutus Allah (SWT) untuk membimbing umat manusia, telah dididik oleh Allah melalui wahyu agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Sedangkan akhlak madhmumah adalah kebalikan atau bertentangan dengan akhlak karimah. Dengan mengerjakan sifat-sifat tercela yang termasuk dalam kategori akhlak madhmumah, martabat dan taraf seseorang Muslim akan menurun. Justru itu, kedudukannya selaku khalifah Allah di permukaan alam ini menurun ke taraf yang rendah.

Agama Islam adalah agama yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dijamin oleh Islam boleh dinikmati apabila kesemua nilai aqidah, syariat dan akhlak dapat dilaksanakan secara integral dalam kehidupan ini. Al-Qur’an sebagai pegangan umat Islam begitu luas membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan akhlak. Pendidikan akhlak yang diterangkan dalam al-Qur’an adalah mencakupi segala aspek kehidupan manusia. Kalau diteliti secara mendalam isi pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur’an, kita akan sampai kepada suatu kesimpulan, bahwa semua anjuran itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua anjuran yaitu: hubungan *vertical*, adalah menjaga hubungan baik

²⁹ Mydin, Shukri, and Abdul Razak, “Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam,” 48.

dengan Allah; dan hubungan *horizontal*, adalah menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Dalam kehidupan individu maupun masyarakat, akhlak yang mulia merupakan perhiasan yang paling tinggi nilainya, oleh seseorang Muslim. Orang-orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi mengenai tingkah laku diri pribadinya sendiri dan masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran agama.

b. Komponen-Komponen Akhlak

1) Tujuan Akhlak

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Untuk itu para Sahabat memiliki metode tersendiri dalam pendidikan dan pengajaran yang dapat disampaikan secara ringkas sebagai berikut:

- a) Membina manusia dan menjaga kemuliaan serta sisi kemanusiaannya.
- b) Metode pertengahan antara tegas dan lunak.
- c) Bertumpu pada prinsip mencari maslahat dan menghindari *mafsadat*. Maksud dari metode ini dikarenakan setiap orang punya kebiasaan tersendiri, mungkin saja memperlakukan kebiasaan-kebiasaan ini secara terbalik akan menimbulkan keburukan dan fitnah yang lebih besar daripada maslahat mengamalkan sunnah. Dan mungkin saja tidak menjaga kebiasaan tersebut akan menimbulkan bahaya dan meninggalkannya akan memicu kemungkaran.
- d) Memperhatikan faktor usia, suku bangsa, dan lingkungan.
- e) Berusaha untuk mengintegrasikan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Tujuan akhlak menurut Jamhari dan Zainuddin yang dikutip oleh Tuti Awaliyah dan

Nurzaman yakni: *pertama*, mendapatkan ridha Allah swt; *kedua*, membentuk kepribadian muslim, dan *ketiga*, mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela.³⁰

Pendidikan pada dasarnya menurut al-Ghazali adalah pendidikan akhlak, sehingga ia merumuskan tujuan Pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Selanjutnya dalam kitab “*Maw'idzat al-Mu'minin*” ia menerangkan hakikat akhlak adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang tetap (konstan) yang menjadi sumber lahirnya perbuatan secara wajar, mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Dan pada akhirnya, secara lugas al-Ghazali mengemukakan dua tujuan yang akan dicapai yaitu;

- a) Kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekati diri kepada Allah.
- b) Kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam *tahdhib al-akhlaq*, ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan yang sempurna). Selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat.³¹

³⁰ Awaliyah and Nurzaman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa,” 26.

³¹ Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazal,” *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2014): 33–34.

2) Materi Akhlak

Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan yang non agama. Adapun yang menyangkut materi untuk pendidikan akhlaknya, ia menyebutkan tiga meteri pokok, yaitu:

- a) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh,
- b) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa, dan
- c) Hal-hal yang wajib bagi hubungan sesama manusia.

Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu: ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-fikriyyat*), dan ilmu-ilmu empiris (*al-'ulum al-hissiyah*).

Berbeda dengan Ibnu Miskawaih, al-Ghazali mengklaster ilmu pengetahuan menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu agama dan non agama. Dari dua bagian besar tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: ilmu-ilmu yang terpuji, ilmu-ilmu yang tercela, dan ilmu-ilmu yang terkadang terpuji, dan sebaliknya. Dan juga al-Ghazali menyebutkan tiga sumber ilmu pengetahuan, yaitu: ilmu-ilmu rasional yang diperoleh dengan penggunaan rasio, dan ilmu-ilmu empiris yang diperoleh dengan penginderaan, dan *'ilmu al-kasyaf* yang diperoleh dengan intuisi (*al-dhawq*).³²

3) Metode Akhlak

Pemikiran-pemikiran terkait metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali memiliki kesamaan visi, yaitu sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh keduanya. Pada dasarnya semua metode yang diterapkan oleh Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali bisa juga diterapkan pada pengajaran akhlak sekarang ini, akan tetapi yang perlu dicermati para pendidik dalam menggunakan metode adalah jangan sampai terjebak pada

³² Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan," 34.

metode yang bersifat instruksional, dan doktriner.³³

Dalam proses pendidikan akhlak, metode yang tepat guna, jika ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pendidikan dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan.

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dijamin oleh Islam boleh dinikmati apabila kesemua nilai aqidah, syariat dan akhlak dapat dilaksanakan secara integral dalam kehidupan ini. Al-Qur'an sebagai pegangan umat Islam begitu luas membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan akhlak.³⁴ Pendidikan akhlak yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah mencakupi segala aspek kehidupan manusia. Kalau diteliti secara mendalam isi pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an, kita akan sampai kepada suatu kesimpulan, bahwa semua anjuran itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua anjuran yaitu: hubungan *vertical*, adalah menjaga hubungan baik dengan Allah; dan hubungan *horizontal*, adalah menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Dalam kehidupan individu maupun masyarakat, akhlak yang mulia merupakan perhiasan yang paling tinggi nilainya, oleh seseorang Muslim. Orang-orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi mengenai tingkah laku diri pribadinya sendiri dan masyarakat yang

³³ Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan," 38.

³⁴ Mydin, Shukri, and Abdul Razak, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," 44.

berhubungan dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran agama. Pendidikan akhlak adalah suatu proses, cara, upaya pengembangan tingkah laku pada setiap individu maupun masyarakat terkait tingkah laku, perangai, watak dari seseorang untuk menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan dan untuk memenuhi manfaat hidup secara baik dan terampil.³⁵

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.³⁶

Yang merupakan faktor penting dalam pendidikan menurut pandangan filsafat pendidikan Islam ialah pembinaan akhlak. Keutamaan akhlak dinilai sebagai sasaran utama dalam pendidikan Islam. Menurut Ramayulis dikutip oleh Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari bahwa pendidikan Islam ialah suatu proses pendidikan yang mengacu pada pembentukan akhlak atau kepribadian. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan substansi pendidikan Islam, sehingga jika dalam suatu proses pendidikan Islam terjadi kegagalan dari sudut akhlak, maka proses pendidikan tersebut telah gagal. Demikianlah pentingnya pendidikan akhlak dalam pandangan Islam.

³⁵ Badrus Zaman and Desi Herawati Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 238, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3656>.

³⁶ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta," *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018): 136, <http://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/49>.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S al-Ahzab [33]: 21).³⁷

Di dalam hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusny rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا

عيد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع

بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال

³⁷ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran Dan Terjemahnya*, 420.

رسول الله ص.م : انما بعثت لأتم صالح الاخلاق
(رواه احمد).

Artinya: “Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R Ahmad)³⁸

Berdasarkan hadis tersebut memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-

³⁸ Zaman and Kusumasari, “Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur’an Surat An-Nur Ayat 31),” 137.

Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁹

Dengan demikian tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.

Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dikutip oleh Badrus Zaman menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak. Sedangkan menurut Said Agil dikutip oleh Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri hingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat."⁴⁰ Bahwasannya iman dan akhlak memiliki kaitan yang sangat erat. Bentuk keimanan seseorang terwujud melalui akhlaknya, apabila ia beriman maka ia akan mencerminkan akhlak yang baik dan berlaku sebaliknya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam menghindari terjadinya plagiasi, maka penulis memaparkan karya ilmiah yang sudah ada. Selain itu kajian

³⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, 15.

⁴⁰ Zaman and Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)," 239.

pustaka terdahulu ini juga bertujuan untuk melihat originalitas skripsi. Dari hasil penelusuran mengenai penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan yang akan diteliti. Sehingga penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai acuan untuk memahami Pendidikan Akhlak Perempuan yang akan menjadi objek dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Siti Muhadiroh dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2018 dengan judul *“Konsep Pendidikan Akhlak Isteri Terhadap Suami Dalam Kitab Al-Mar’ah Ash-Sholihah Karya KH. Masruhan Al Maqhfuri”*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak isteri terhadap suami dalam kitab *Al-Mar’ah Ash-Shalimah* yaitu di dalam suatu rumah tangga hendaknya memiliki hubungan komunikasi yang baik, seorang isteri harus menjaga kehormatan baik pada dirinya maupun suaminya, menjaga penampilan diri agar suami merasa betah jika berada di dekat isteri, meminta izin suami ketika ingin pergi keluar rumah serta taat terhadap perintah suami.⁴¹ Persamaan skripsi karya Siti Muhadiroh dengan skripsi penulis terletak pada kesamaan dalam permasalahan yang diteliti yakni Pendidikan Akhlak dan sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan yaitu *library research*. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah jika skripsi karya Siti Muhadiroh membahas konsep pendidikan akhlak isteri terhadap suami dalam Kitab *al-Mar’ah ash-Sholihah* Karya KH Masruhan al Maqhfuri sedangkan penelitian penulis membahas konsep pendidikan akhlak perempuan dalam Kitab *Majmu’ah al-Syari’ah al-Kafiyah lil ‘Awam* Karya KH. Sholeh Darat.
2. Penelitian yang ditulis oleh Shara Savitri dalam Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2020 dengan judul *“Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Pernikahan Menurut*

⁴¹ Siti Munadiroh, “Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami Dalam Kitab Al-Mar’ah Ash-Shalimah Karya KH. Masruhan Al- Maghfuri” (IAIN Salatiga, 2018), xii.

M. Quraish Shihab". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran dan gagasan perilah pendidikan akhlak perempuan terfokus pada akhlak perempuan sebagai istri kepada suami menurut M. Quraish Shihab, yaitu mencampur dalam beberapa hal, diantaranya: Perempuan sebagai istri harus memahami dan menjalankan tanggung jawab, untuk mendengarkan, mematuhi, mentaati perintah suami, yang merupakan pemimpin dalam rumah tangga. Dengan memberikan pelayanan yang terbaik dalam hal hubungan seksual, memenuhi kebutuhan penglihatan, agar perempuan sebagai istri senantiasa berpenampilan menarik dihadapan suami, memenuhi kebutuhan pendengaran dengan berkata lemah lembut tanpa meninggalkan suara dihadapan suami, memenuhi kebutuhan penciuman dan perabaan dengan senantiasa merawat diri, suami dan anak. Serta memenuhi kebutuhan pengecap dengan memerhatikan waktu dan menyediakan makan untuk suami.⁴² Persamaan skripsi karya Shara Savitri dengan skripsi penulis terletak pada kesamaan dalam permasalahan yang diteliti yakni Pendidikan Akhlak Perempuan dan sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan yaitu *library research*. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah jika skripsi karya Shara Savitri membahas konsep pendidikan akhlak perempuan dalam Menurut M. Quraish Shihab sedangkan penelitian penulis membahas konsep pendidikan akhlak perempuan dalam Kitab *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil 'Awam* Karya KH. Sholeh Darat.

3. Penelitian yang ditulis oleh Moh Ali Mashudi Mashudi dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern (Studi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Salihah dalam Qur'an Surah al-Nisa' ayat 34, 35, 36 dan al-Ahzab ayat 59 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir, al-Azhar, dan al-Misbah)*". Dalam skripsi ini

⁴² Shara Savitri, "Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan Dalam Pernikahan Menurut M. Quraish Shihab" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020), ii.

membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah yang terkandung dalam surat al-Nisa' ayat 34, 35, 36 dan al-Ahzab ayat 59, antara lain: Taat kepada Allah, taat kepada suami, berbuat baik kepada orang tua, karib kerabat, anak yatim dan fakir miskin, tetangga, teman sejawat, ibnu sabil, para budak serta perintah memakai jilbab. Pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam ayat tersebut masih sangat jauh dari kata relevan dengan realitas kehidupan perempuan modern sehingga memang sangat penting untuk ditanamkan, dikembangkan dan diajarkan kepada generasi muda.⁴³ Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada kesamaan dalam permasalahan yang diteliti yakni pendidikan Akhlak perempuan dan sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan yaitu *library research*. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah jika skripsi karya Moh Ali Mashudi membahas pendidikan akhlak perempuan perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan realitas kehidupan perempuan modern sedangkan penelitian penulis membahas konsep pendidikan akhlak perempuan dalam Kitab *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil 'Awam* Karya KH. Sholeh Darat.

Kesimpulan dari tiga judul skripsi yang penulis ambil dengan tujuan untuk mengkomparasi atau membandingkan dengan skripsi yang penulis buat, secara khusus skripsi-skripsi itu dibuat dengan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas, penulis ingin memaparkan bagaimana “Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil 'Awam* Karya KH. Sholeh Darat”.

⁴³ Moh Ali Mashudi, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern (Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah Dalam Qur'an Surah Al-Nisa' Ayat 34, 35, 36 Dan Al-Ahzab Ayat)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), v.

C. Kerangka Berfikir

Sebuah karya bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan, di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, karakter, moral, sosial dan pendidikan. Sejarah juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan. Bukan hanya bagi dunia pendidikan namun masyarakat secara umum, keberadaan sejarah tidak kalah pentingnya.

Salah satu karya dalam dunia Islam yang terkenal adalah kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah lil 'Awam*. Kitab ini memiliki banyak sisi yang menarik, sebagian orang senang membacanya, serta tertarik untuk mempelajarinya, sama halnya dengan karya yang lain, ada nilai-nilai tersendiri yang terkandung dalam kitab *Majmu'ah* ini, salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya perempuan yang patut untuk dipelajari dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak sangat penting untuk dipelajari, apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga banyak terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut satu sisi membawa kebahagiaan, namun sisi lain membawa kegelisahan, dengan berbagai permasalahan yang dapat menyebabkan bergesernya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peranan akhlak dalam kehidupan manusia adalah suatu hal yang penting sekali. Tanpa akhlak, manusia akan hilang kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, dan hidupnya jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam.

Beberapa pakar pendidikan telah banyak menyumbangkan gagasan-gagasan pemikiran mereka tentang akhlak. Salah satunya adalah KH. Sholeh Darat. Beliau patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan ini khususnya dunia pendidikan, karena perhatian beliau sangat besar terhadap penyebaran ilmu pendidikan. KH. Sholeh Darat memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini peneliti menampilkan sosok KH. Sholeh Darat dalam pemikiran beliau tentang akhlak perempuan dalam kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah Lil*

'Awam. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka berfikir dalam penelitian ini dijelaskan pada bagan di bawah ini:

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

